



Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy

P-ISSN: 2656-8747, E-ISSN: 2686-4304

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v5i1.20060>

Volume 5. No. 1 Juni Tahun 2023, h.1-14

Book Review

Muhammad 'Abduh: Islam Modern dan Budaya Ketaksaan

Damanhuri

UIN Raden Intan Lampung

damanhuri@radenintan.ac.id

Oliver Scharbrodt, *Muhammad 'Abduh: Modern Islam and the Culture of Ambiguity*, London: IB Tauris, 2022, xii + 264 halaman.

***Abstract ;** Reviewers of Muslim intellectual treasures often find contradictions and inconsistencies in the works inherited by Muslim intellectuals. The complex intellectual legacy of Muslim reformers such as Muhammad 'Abduh (1849-1905) studied by Oliver Scharbrodt in this book is one of the best examples. Oliver Scharbrodt shows that the real consequences of the various contradictions and inconsistencies in Muhammad 'Abduh's works not only result in scholarly studies about Muhammad 'Abduh not being single and one voice; but even the followers and students of Muhammad 'Abduh clearly showed their schools of thought and intellectual trajectories differently from one another. This book presents a new way of reading*

Muhammad 'Abduh's intellectual legacy which, different from previous scholarship on Muhammad 'Abduh, explores all of his works without ignoring his generally overlooked early works.

Keywords: *Muhammad 'Abduh: Modernist Salafi: Islamic Renewal: Culture of Ambiguity.*

Abstrak ; *Para pengkaji khazanah intelektual muslim sering kali menemukan kontradiksi dan inkonsistensi dalam karya-karya yang diwariskan seorang intelektual muslim. Warisan intelektual yang kompleks dari tokoh pembaharu muslim seperti Muhammad 'Abduh (1849-1905) yang dikaji oleh Oliver Scharbrodt dalam buku ini merupakan salah satu contoh terbaiknya. Oliver Scharbrodt menunjukkan, akibat nyata dari pelbagai kontradiksi dan inkonsistensi dalam karya-karya Muhammad 'Abduh tidak saja menghasilkan kajian kesarjanaan tentang Muhammad 'Abduh menjadi tidak tunggal dan satu suara; tapi bahkan para pengikut dan murid Muhammad 'Abduh pun secara jelas menunjukkan aliran pemikiran serta trajektori intelektual mereka secara berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Buku ini menyuguhkan cara-baca baru atas legasi intelektual Muhammad 'Abduh yang, berbeda dari kesarjanaan tentang Muhammad 'Abduh sebelumnya, meneroka seluruh karya-karyanya tanpa*

mengabaikan karya-karya awalnya yang umumnya tidak diperhitungkan.

Kata Kunci : *Muhammad 'Abduh: Salafi Modernis: Pembaruan Islam: Budaya Ketaksaan.*

Kerap dijuluki sebagai seorang “*Salafi modernis*”, Muhammad 'Abduh tidak jarang juga disebut sebagai seorang penarik gerbong pembaharuan Islam yang banyak terinspirasi gagasan Barat dengan lebih mengedepankan semangat kebangkitan Arab (gerakan *Nahdhah*) alih-alih bersandar pada akar-akar warisan tradisi intelektualisme Islam.¹ Dalam pandangan Muhammad al-Haddad, di sisi lain, Muhammad 'Abduh lebih tepat diposisikan sebagai intelektual sekuler daripada seorang ulama atau ahli agama.² Sedangkan bagi Albert Hourani, Muhammad 'Abduh merupakan seorang intelektual eklektik yang kerap menghindari persoalan-persoalan pelik dengan mengaburkannya tanpa menunjukkan posisi intelektual yang tegas dan mengakibatkan karya-karyanya tampak taksa, tidak konsisten dan bahkan kontradiktif antara satu dengan yang lainnya.³ Dalam contohnya yang ekstrem, pengkaji lain seperti Elie Kedourie menilai Muhammad 'Abduh (dan mentor intelektualnya: Jamaluddin al-Afghani), seperti tersurat benderang dalam judul karyanya,⁴ sebagai pemikir atheis yang menjadikan Islam sekadar sebagai selubung dan tameng untuk kepentingan aktivitas antiimperialisme yang mereka gelorakan.

¹ Wael B. Hallaq, *Reforming Modernity; Ethics and the New Human in the Philosophy of Abdurrahman Thaha*, (Columbia: Columbia University Press, 2019), h. 10.

² Muhammad al-Haddad, *Muhammad 'Abduh: Qiraah Jadidah fi Khithab al-Ishlahi al-Diny* (Beirut, Libanon: Daar al-Thali'ah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 2003).

³ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939*, 22nd ed., (Cambridge: Cambridge University Press, 2013).

⁴ Elie Kedourie, *Afghani and 'Abduh: an Essay on Religious Unbelief and Political Activism in Modern Islam* (London: Frank Cass & Co. Ltd., 1966).

Kesulitan menemukan koherensi pemikiran dalam karya-karya pemikiran tokoh besar dan kontroversial seperti Muhammad ‘Abduh sebenarnya juga dialami Fazlur Rahman (1919-1988) ketika ia mengkaji pendekatan yang digunakan oleh Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111) saat membicarakan persoalan kenabian dalam Islam. Seperti dituturkan Oliver Scharbrodt dalam bagian-bagian paling awal buku ini, rasa frustrasi Fazlur Rahman tidak bisa disembunyikannya sebab, di satu sisi, Abu Hamid al-Ghazali mendasarkan peran dan karakteristik kenabian dari perspektif—apa yang disebutnya sebagai— “Islam ortodoks”; tapi, di sisi lain, saat mendedahkan penjelasannya ia menggunakan dan meminjam pemikiran filosofis Ibnu Sina hampir kata per kata. Padahal, dalam pandangan Abu Hamid al-Ghazali, ada jarak yang merentang jauh serta mustahil terjembatani antara teologi Sunni dan filsafat: sebagian besar keyakinan para filsuf dinilai sebagai kekufuran.

Menurut Fazlur Rahman, sebagai salah satu jalan untuk melampaui kontradiksi tersebut, para pengkaji pemikiran al-Ghazali harus meletakkan karya-karyanya secara kronologis untuk membedakan antara karya-karya al-Ghazali pada fase filosofis dan pasca-filosofis. Jalan lain yang mungkin ditempuh adalah, menurut Fazlur Rahman, dengan mempersoalkan otentisitas kepengarangan (*authorship*)-nya: boleh jadi karya-karya yang dianggap sebagai karya al-Ghazali sebenarnya merupakan karya orang lain. Kemungkinan terakhir yang disodorkan Fazlur Rahman adalah dengan memperhatikan secara saksama audiens yang hendak disasar dan disapa oleh karya-karya al-Ghazali: karya-karya filosofisnya ditujukan bagi lingkaran khusus kaum literati—terdidik dalam teologi, sufisme dan filsafat—yang diandaikan mampu mencernanya dengan baik; sementara karya-karya “populer”-nya yang mencela filsafat diperuntukkan bagi khalayak awam yang diandaikannya tidak bakal sanggup memahami karya-karya filosofisnya dan dikuatirkan justru bakal membahayakan keimanan mereka jika bersikeras memperlajarnya.

Strategi yang dipraktikkan untuk merekonsiliasikan beragam kontradiksi dalam pemikiran al-Ghazali itu pula yang umumnya, menurut Olivier Scharbrodt, diterapkan saat para peneliti menelaah karya-karya Muhammad ‘Abduh.⁵ Dan, dalam buku ini, Olivier Scharbrodt berpaling dari model pembacaan yang menurutnya reduktif tersebut.

Lalu, bagaimana seharusnya mendekati warisan ‘Abduh yang sarat kontradiksi tersebut? Lewat buku ini, Olivier Scharbrodt justru menerangkan berbagai kontradiksi, inkonsistensi serta ketaksaan karya-karya pemikiran Islam yang ditinggalkan ‘Abduh dengan meletakkan sang protagonis dalam, apa yang disebutnya, "kemelimpahruahan sejarah intelektual Islam"—*in the capaciousness of Islamic intellectual history*. Dan, agar sampai pada kemelimpahruahan tradisi intelektual tersebut, langkah utama yang mau tidak mau wajib ditempuh sebelum melakukan telaah atas warisan ‘Abduh adalah menggugat resepsi picik atas pemikiran dan sejarah hidup ‘Abduh yang selama ini berlangsung nyaris tanpa interupsi dalam keserjanaan akademik tentang ‘Abduh.

Harus segera disebutkan bahwa salah satu tokoh yang paling bertanggung jawab dalam pencitraan pemikiran ‘Abduh yang muncul belakangan adalah murid Muhammad ‘Abduh sendiri: Rashid Rida (1865-1935). Sebab, melalui, dan bersandar pada, karya-karya Rashid Rida inilah—yang berpendapat bahwa sang guru mengikuti teladan *al-salaf al-shalih* serta berupaya menampilkan versi Islam yang murni sebagaimana dipraktikkan oleh tiga generasi pertama Islam—keserjanaan orientalis awal abad XX tentang Abduh berkembang; dan di tangan merekalah ‘Abduh dan Rida dianggap sebagai “kembar siam” representasi gerakan pembaharuan Islam modern yang mereka labeli sebagai “Salafi modernis”. Padahal, menurut Olivier Scharbrodt, ‘Abduh

⁵ Ahmad Dallal, “Ghazali and the Perils of Interpretation,” Review of Al-Ghazali and the Ash’arite School by Richard M. Frank, *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 122, No. 4 (Oct.-Dec., 2002), hh. 773-787.

tidak pernah secara eksplisit menyelipkan label “salafi” dalam karya-karya reformisnya, juga tidak pernah melabeli dirinya sebagai “Salafi” dalam gerakan pembaruannya. Rashid Rida-lah yang sejatinya melabeli dan mengasosiasikan sang mentor dengan *al-salaf al-shalih* dan menegaskan bahwa gerakan pembaharuan keislamannya bertujuan mengembalikan Islam seperti era tiga generasi pertama Islam.

Kontras dengan kajian-kajian sebelumnya tentang pemikiran ‘Abduh yang cenderung menonjolkan salah satu aspeknya sembari mengabaikan aspek lain yang dianggap berselisih jalan dengannya, Olivier Scharbrodt justru berargumen bahwa formasi intelektual dan spiritual ‘Abduh dalam tradisi sufisme sekaligus elemen-elemen filosofis dan esoteriknya sejatinya mendemonstrasikan sebuah orientasi intelektual yang luas. Karena itu, alih-alih secara simplistik mempersoalkan keterkaitan ‘Abduh dengan salafisme, buku ini malah lebih jauh berargumen bahwa keterlibatan awal ‘Abduh dalam tradisi sufisme serta pelbagai aliran filsafat Islam telah membentuk pandangan intelektualnya dan turut menentukan pendekatan yang dianutnya dalam mengomunikasikan beragam gagasannya kepada khalayak yang berbeda-beda.

Dalam buku yang semula merupakan disertasi yang dipertahankannya lebih dari dua dekade lalu ini, Olivier Scharbrodt mendemonstrasikan bagaimana mistisisme Islam dan filsafat memainkan peranannya yang begitu krusial dalam menentukan trajektori pembaharuan Islam yang ditempuh ‘Abduh. Bagi Olivier Scharbrodt, kedua disiplin ini membekali ‘Abduh *impetus* pembaruan sekaligus peta jalan baginya untuk mampu beradaptasi dengan pelbagai harapan para aktor serta konstituennya dimana ‘Abduh terlibat bersama mereka sepanjang perjalanan hidupnya. Dengan menggunakan beragam pendekatan epistemik dan genre diskursif, ‘Abduh bukan saja berupaya keras mencapai konstituennya yang berbeda-beda tapi juga meninggalkan legasi yang sarat dengan kontradiksi, inkonsistensi,

serta ketaksaan yang sayangnya kerap (di)luput(kan) dalam sebagian besar karya keserjanaan mengenai 'Abduh selama ini. Hasilnya: nyaris selama sembilan puluh tahun terakhir belum muncul biografi intelektual 'Abduh berbahasa Inggris yang dapat dinilai komprehensif.

Penyebab utama absennya karya keserjanaan mengenai perjalanan intelektual 'Abduh yang komprehensif, menurut Olivier Scharbrodt, tidak lain merupakan akibat lanjutan belaka dari penerimaan secara *taken for granted* gambaran umum tentang 'Abduh serta tidak munculnya model pembacaan alternatif yang memanfaatkan secara optimal karya-karya awal 'Abduh yang terabaikan. Akibatnya, kendati bukan tanpa memberikan sumbangan akademik sama sekali, ia menilai keserjanaan tentang 'Abduh hampir selalu mengidap “cacat bawaan” yang disebabkan, *pertama*, terlalu bersandar pada gambaran Rashid Rida tentang sang guru, Muhammad 'Abduh, sebagai seorang Salafi sekaligus menganggap pasangan guru-murid tersebut seolah-olah sosok tunggal dalam orientasi pemikiran—hanya karya Muhammad al-Haddad yang bisa dikecualikan dari kelaziman ini.⁶

Penyebab *kedua* yang tidak kalah krusialnya adalah penerimaan tanpa sikap kritis atas warisan keserjanaan orientalisme berupa asumsi tentang adanya batas yang tegas antara “ortodoksi” dan “heterodoksi” dalam Islam. Mengikuti asumsi kaum orientalis, tradisi hukum dan skripturalisme Sunni lazimnya dianggap representasi “Islam ortodoks”, di satu sisi; sementara tradisi tasawuf/sufisme dan filsafat Islam, di sisi lain, cenderung distigmatisasi sebagai contoh buruk “Islam heterodoks”. Hal yang kian diperparah dengan dijadikannya standar modernitas Barat

⁶ Muhammad al-Haddad merupakan intelektual Tunisia lulusan Universitas Sorbonne yang menulis disertasi tentang 'Abduh berjudul *Essai de critique de la raison theologique: L'exemple de Muhammad Abduh* di bawah bimbingan Muhamed Arkoun. Lihat edisi Arab disertasi, Muhammad al-Haddad *Muhammad 'Abduh: Qira'ah Jadidah fi Khithab al-Ishlahi al-Diny*. Lihat juga, Mohamed Haddad, *Muslim Reformism: a Critical History, Is Islamic Religious Reform Possible?* (Cham, Switzerland: Springer, 2020).

(baca: Eurosentrisme) untuk menilai kegagalan atau keberhasilan suatu gerakan pembaruan Islam dan mitos kebangkrutan pelan-pelan kehidupan budaya dan intelektualisme Islam setelah periode klasik yang mencapai puncak dekadensinya pada abad XVIII.⁷

Namun demikian, karya-karya keserjanaan yang muncul lebih belakangan mulai mempersoalkan pelbagai asumsi keserjanaan pertengahan abad XX tersebut dengan memperlihatkan budaya intelektual masyarakat muslim pra-modern yang begitu kuat serta tradisi pembaharuan yang dimiliki Islam sendiri dalam sejarahnya yang merentang begitu panjang. Dalam konteks ini, karya Samira Haj⁸ layak dirujuk sebagai salah satu terobosan yang berikhtiar melakukan indigenisasi karya-karya 'Abduh dengan cara meletakkannya dalam pelbagai tradisi pembaharuan dalam sejarah Islam. Bagi Samira Haj, 'Abduh sejatinya bukan seorang "liberal" dan secara tegas menampik desakan sekularistik negara kolonial yang bernafsu menciutkan pengaruh Islam atas moralitas kehidupan personal, sosial, maupun politik.

Kajian yang lebih mutakhir, dalam penelusuran Olivier Scharbrodt, bahkan berupaya menjauhkan 'Abduh serta para pembaharu muslim lainnya untuk diposisikan sebagai penadah pasif gagasan modernitas Barat. Meskipun secara khusus baru memfokuskan pada karya-karya apologetik dan teologis 'Abduh pada fase kehidupan intelektualnya yang lebih belakangan, keserjanaan ini, khususnya, telah menempatkannya dalam sebuah "ruang publik global yang tengah berlangsung" dan, secara umum,

⁷ Mitos kemunduran intelektualisme Islam pasca era klasik ini belakangan banyak dikritisi dalam keserjanaan mutakhir. Untuk telaah tentang kekayaan intelektual pada abad XVII, lihat, misalnya, Khaled El-Rouayheb, *Islamic Intellectual History in the Seventeenth Century: Scholarly Currents in the Ottoman Empire and the Maghreb* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015); abad XVIII, Ahmad S. Dallal, *Islam Without Europe: Traditions of Reform in Eighteenth-Century Islamic Thought* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018).

⁸ Samira Haj, *Reconfiguring Islamic Tradition: Reform, Rationality, and Modernity* (Stanford, California: Stanford University Press, 2009)

juga meletakkan modernisme Islam dalam sebuah "lanskap intelektual global" yang membingkai pelbagai wacana agama secara global. Dengan begitu, 'Abduh (dan karya-karyanya) dikontekstualisasikan sebagai seorang aktor yang aktif terlibat dalam gemuruh wacana global akhir abad XIX beserta lingkungan intelektualnya yang kosmopolit dan berbagai jejaring di dalam maupun di luar dunia muslim.

Hanya saja, menurut Olivier Scharbrodt, tren mutakhir keserjanaan ini pun sayangnya masih memprioritaskan karya-karya akhir 'Abduh dan tetap abai akan karya-karya awalnya serta alpa untuk mengidentifikasi secara lebih serius akar-akar gagasan keislaman 'Abduh serta masih menunjukkan pendekatan responsif yang implisit bagi upaya penerokaan lebih radikal bagaimana paradigma modernitas Barat diindiginisasi. Padahal, ini berisiko pada ketidakmampuan karya-karya keserjanaan tersebut untuk berhasil menelisik dan mempersoalkan lebih jauh asumsi-asumsi Protestan yang dengan tegas mendasari modernitas Barat: lebih menekankan keimanan daripada praksis, teologi ketimbang hukum, pengalaman batiniah atas lahiriah, serta pemisahan kaku antara yang "religius" dari yang "sekuler".

Karena itu, lewat buku ini, dan menggunakan gagasan "budaya ketaksaan" (*culture of ambiguity*) dari Thomas Bauer sebagai kerangka teorinya,⁹ Olivier Scharbrodt berupaya menghadirkan diskusi yang lebih kompleks dan komprehensif tanpa mereduksi kompleksitas legasi pemikiran 'Abduh ke dalam karya-karya teologis yang lahir menjelang akhir hayatnya melalui empat langkah: *pertama*, buku ini memfokuskan perhatian utamanya pada keterlibatan eklektik dan kreatif 'Abduh dengan

⁹ "Budaya ketaksaan" (*culture of ambiguity*), secara ringkas, merupakan budaya dan tradisi intelektual dimana toleransi atas keragaman perbedaan pemahaman tidak dilihat sebagai ancaman yang harus ditiadakan dan, karena itu, memungkinkan lahir dan tumbuhnya kekayaan ekspresi intelektual yang hidup saling berdampingan tanpa ketakutan akan persekusi atau ekskomunikasi. Lihat, Thomas Bauer, *A Culture of Ambiguity: an Alternative History of Islam* (Colombia: Columbia University Press, 2021).

kekayaan tradisi intelektual Islam yang diidentifikasi sebagai *research gap* oleh para peneliti mutakhir tapi sayangnya tetap tidak diteroka lebih jauh. *Kedua*, tekanan yang lebih kuat diarahkan pada karya-karya awal ‘Abduh yang bertema politik, teologi, filsafat, dan mistisisme/tasawuf. *Ketiga*, menyingkap berbagai kontinuitas penting antara konsep-konsep tertentu dari berbagai karya awal ‘Abduh dan karya-karya mutakhirnya. *Keempat*, dan ini yang paling distingtif, buku ini tidak berpretensi mencari konsistensi intelektual sebagaimana umumnya dilakukan kajian-kajian sebelumnya.

Bagi Olivier Scharbrodt, Muhammad ‘Abduh perlu dilihat sebagai seorang intelektual yang hidup di tengah-tengah budaya intelektual taksa (*intellectual culture of ambiguity*) yang nyaman dan terbiasa dengan segala kontradiksi serta inkonsistensi dan memiliki berbagai strategi tersendiri dalam menyikapinya. Strategi-strategi itu terbukti sangat bermanfaat khususnya saat ia menerjemahkan paradigma intelektual modern ke dalam tradisi Islam atau saat ia mengidentifikasi konvergensi diskursif antarkeduanya. Di titik ini pula, untuk mampu memahami ‘Abduh secara utuh—dengan segala kontradiksi, inkonsistensi, dan ambiguitasnya—ia niscaya diletakkan dalam kemelimpahruhan pemikiran Islam. Langkah ini tidak saja menuntut penelidikan lebih serius karya-karya awalnya yang bertemakan filsafat dan tasawuf agar mampu melacak rancang bangun karya reformisnya; tapi juga, tidak kalah pentingnya, meniscayakan pembongkaran dikotomi-dikotomi tertentu seperti “ortodoksi-heterodoksi” atau “religius-sekuler” yang secara implisit turut membentuk kajian keislaman selama ini. Dengan mendiskusikan bagaimana ‘Abduh dibentuk oleh kemelimpahruhan pemikiran Islam, Olivier Scharbrodt berharap buku ini tidak saja berhasil menampilkan sosok penting pembaharu muslim abad XIX; tapi dalam waktu bersamaan ia juga berharap bisa menyuguhkan rintisan kajian Islam modern yang terhindar dari kategorisasi sempit.

Dibagi menjadi tujuh bagian, buku ini secara kronologis memaparkan biografi intelektual Muhammad ‘Abduh yang diawali dengan *Pendahuluan* (Bab 1) dan dilanjutkan dengan bagian-bagian selanjutnya: *Formasi Awal: ‘Abduh dan Kecenderungan Mistis* (Bab 2), *Memahami Seorang Intelektual dan Aktivis Muslim* (Bab 3), *Pengasingan: Dari Paris ke Beirut* (Bab 4), *Kembali ke Mesir* (Bab 5), *‘Abduh dan Diskursus Reformisme Islam* (Bab 6), dan diakhiri dengan bagian 7: *Penutup: Legasi ‘Abduh yang Dikontestasikan*.

Dengan ditampilkannya trajektori kehidupan intelektual Muhammad ‘Abduh secara kronologis layaknya biografi, setiap fase kehidupan intelektualnya tidak saja bisa dilihat konteksnya tapi kita juga disugahi diskusi yang cukup perinci mengenai pelbagai gagasan kunci yang muncul dalam setiap fase perjalanan intelektualnya. Pada Bab 6, misalnya, mudah dibaca betapa label “salafi” yang telanjur disematkan pada ‘Abduh gagal menggambarkan secara utuh beragam tradisi intelektual yang dilalui dalam kehidupan ‘Abduh sekaligus sukses disintesis dalam karya-karyanya. Begitu pula julukan “modernis” jelas tidak memadai dan tampak problematik karena mengesankan ia sekadar mencangkokkan gagasan-gagasan modern ke dalam sebuah rekonstruksi baru ihwal esensi Islam. Padahal masyarakat muslim tidak perlu meniru dan menjiplak sebuah model modernitas yang dipaksakan oleh kolonialisme Eropa karena tradisi-tradisi keilmuan dan pengetahuan Islam sendiri memiliki sumber-sumber intelektual yang lebih dari cukup untuk melangsungkan sebuah keterlibatan serta perjumpaan yang otentik dengan modernitas.

Kita juga disugahi narasi menarik, misalnya, ihwal bagaimana ‘Abduh melontarkan kritik atas stagnasi dunia Islam akibat praktik taklid kepada otoritas ulama dengan menyintesis secara kreatif gagasan “taqlid”—yang biasanya dipasangkan dengan “ijtihad”—dengan teori-teori sosial dan sejarah Eropa, khususnya gagasan abad XIX mengenai perubahan evolusioner masyarakat. Dalam tafsiran kreatif ‘Abduh, seorang mujtahid,

tanpa harus menanggalkan pemaknaan versi lamanya sama sekali, dicirikan dengan model baru kepemimpinan intelektual Islam: selain harus melakukan interpretasi ulang atas sumber-sumber utama Islam, ia juga niscaya menghistorisasikan pengetahuan warisan kesarjanaan yang ada. Muhammad ‘Abduh yakin sepenuhnya bahwa Islam memiliki sumber-sumber intelektual untuk menyerap nilai-nilai modernitas sehingga kaum muslim sejatinya mampu hidup di era modern. Ia tidak berupaya menjadikan Islam lebih lentur tapi ia meyakini kelenturan inheren Islam sebagai akibat dari tradisi intelektualnya yang sangat kaya dan beragam seperti diwakili dalam keragaman pemikiran ‘Abduh sendiri.

Akhirnya, era ketika “budaya ketaksaan” (*culture of ambiguity*) menjadi bagian inheren dalam kehidupan intelektual kaum muslim dan merupakan *impetus* utama keragamannya oleh banyak sarjana seperti Thomas Bauer dan Pieter Coppens¹⁰ dianggap telah berakhir bersamaan dengan munculnya fajar dunia modern. Dan Muhammad ‘Abduh, seperti dipaparkan Olivier Scharbrodt dalam buku ini, boleh jadi merupakan representasinya yang terakhir.

¹⁰ Pieter Coppens, “Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni *tafsīr*,” *Journal of Qur’anic Studies*, 23 (1): 36-70.

Bibliografi

- Bauer, Thomas, *A Culture of Ambiguity: An Alternative History of Islam*, Translated by Hinrich Biesterfeldt and Tricia Tunstall, New York: Columbia University Press, 2021.
- Coppens, Pieter, “Did Modernity End Polyvalence? Some Observations on Tolerance for Ambiguity in Sunni *tafsīr*,” *Journal of Qur’anic Studies*, 23 (1), 2021.
- Dallal, Ahmad S., *Islam Without Europe: Traditions of Reform in Eighteenth-Century Islamic Thought*, Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018.
- Dallal, Ahmad, “Ghazali and the Perils of Interpretation,” Review of Al-Ghazali and the Ash’arite School by Richard M. Frank, *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 122, No. 4 (Oct. - Dec., 2002)
- al-Haddad, Muhammad, *Muḥammad ‘Abduh: Qiraah Jadidah fi Khithab al-Ishlahi al-Diny*, Beirut, Libanon: Daar al-Thali’ah li al-Thiba’ah wa al-Nasyr, 2003.
- Haddad, Mohamed, *Muslim Reformism: a Critical History, Is Islamic Religious Reform Possible?*, Cham, Switzerland: Springer, 2020.
- Haj, Samira, *Reconfiguring Islamic Tradition: Reform, Rationality, and Modernity*, Stanford, California: Stanford University Press, 2009.
- Hourani, Albert, *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939*, 22nd ed., Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Kateman, Ammeke, *Muḥammad ‘Abduh and His Interlocutors: Conceptualizing Religion in a Globalizing World*, Leiden & Boston: Brill, 2019.
- Kedourie, Elie, *Afghani and ‘Abduh: an Essay on Religious Unbelief and Political Activism in Modern Islam*, London: Frank Cass & Co. Ltd., 1966.

El-Rouayheb, Khaled, *Islamic Intellectual History in the Seventeenth Century: Scholarly Currents in the Ottoman Empire and the Maghreb*, Cambridge: Cambridge University Press, 2015.